

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Populasi di Indonesia saat ini didominasi oleh Generasi Z, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 27,94% penduduk Indonesia berasal dari kelahiran 1997-2012. Menurut data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah Generasi Z yang berusia 10-24 tahun sebanyak 68.662.815 jiwa pada 31 Desember 2021. Dari jumlah tersebut, Pulau Jawa memiliki jumlah Generasi Z yang paling banyak, dengan peringkat pertama diduduki oleh Jawa Barat dengan jumlah Generasi Z sebanyak 11.886.058 jiwa, diikuti dengan Jawa Timur sebanyak 9.252.385 jiwa dan yang terakhir adalah Jawa Tengah sebanyak 8.511.476 jiwa Generasi Z. Sedangkan Kalimantan Utara menjadi provinsi yang memiliki jumlah Generasi Z terendah di Indonesia yaitu sebanyak 189.403 jiwa penduduk yang berusia 10-24 tahun<sup>1</sup>.

Gaya hidup Generasi Z yang bersamaan dengan tingginya kemajuan teknologi mengakibatkan Generasi Z lebih mementingkan gengsi daripada kebutuhan sehari-harinya, yang terbukti dengan data bahwa pengeluaran Generasi Z yang paling banyak adalah 35% untuk liburan, 25% untuk nongkrong, 20% untuk makan, 13% untuk style dan 7% untuk investasi<sup>2</sup>. Perilaku keuangan Generasi Z yang cenderung bersifat konsumtif menyebabkan sikap keuangan Generasi Z yang tidak bertanggung jawab, kurangnya aktivitas finansial, investasi,

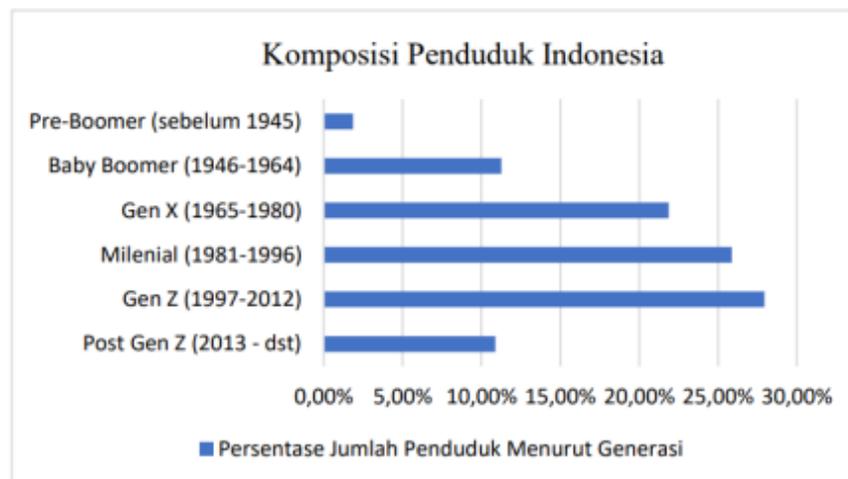
---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, "Hasil Sensus Penduduk 2020 Berita Resmi Statistik No.07/01/Th.XXIV, 21 Januari 2021", <https://www.bps.go.id> diakses pada 04 September 2024

<sup>2</sup> Muhammad Aldi, *Perencanaan Keuangan ala Gen Z*, <https://kumparan.com/aldimuh877/perencanaan-keuangan-ala-gen-z-1yERI20upqF>, diakses pada 04 September 2024

mendepositokan, penganggaran, dan perencanaan dana darurat untuk masa mendatang.

**Gambar 1.1 Komposisi Penduduk Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan penelitian dari Zigi.id, ditemukan bahwa Generasi Z cenderung tidak mengalokasikan dana khusus untuk tabungan. Sebanyak 56,6% dari mereka jarang atau bahkan tidak pernah menabung secara teratur dari awal, melainkan hanya menyisihkan uang yang tersisa. Selain itu, mereka lebih memprioritaskan pembelian barang yang dibutuhkan daripada mengatur pengeluaran tetap atau wajib, berbeda dengan Generasi Z<sup>3</sup>. Generasi Z juga dikenal sering mengikuti tren mode yang selalu berubah dan sangat aktif di dunia maya. Jika mereka tidak mampu mengendalikan diri di era globalisasi ini, mereka dapat terpengaruh oleh tren global. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan perilaku keuangan yang baik sejak dini untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa dewasa.

<sup>3</sup> Publikasi Survey yang dilakukan oleh Katadata Insight center pada 6-12 September tahun 2021, kic.katadata.co.id

Pengelolaan keuangan adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu<sup>4</sup>. Proses ini sangat penting bagi setiap individu untuk memastikan stabilitas keuangan, terutama di tengah perubahan ekonomi yang cepat dan tidak menentu. Bagi Generasi Z, yaitu kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, pengelolaan keuangan memiliki tantangan dan dinamika tersendiri. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang penuh dengan informasi instan dan kemajuan teknologi yang pesat. Kondisi ini membuat mereka memiliki akses yang lebih mudah terhadap berbagai informasi keuangan, aplikasi pengelolaan uang, serta platform investasi online dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Namun, kemudahan akses ini juga membawa risiko, terutama karena Generasi Z lebih rentan terhadap pengaruh media sosial dan tekanan konsumerisme yang tinggi.

Perubahan cepat dalam teknologi finansial (fintech) juga telah mempengaruhi cara Generasi Z mengelola keuangan mereka. Dengan munculnya berbagai aplikasi keuangan yang memudahkan pembayaran, investasi, dan pengelolaan keuangan lainnya, generasi ini dihadapkan pada pilihan-pilihan finansial yang jauh lebih kompleks. Mereka harus belajar bagaimana menggunakan alat-alat ini secara efektif untuk mengelola pendapatan, menabung, menginvestasikan uang mereka, dan menjaga diri dari utang yang berlebihan<sup>5</sup>. Pengelolaan keuangan yang efektif bagi Generasi Z

---

<sup>4</sup> Irwan Prayitno, *Pengelolaan Keuangan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gramedia, 2020), hal. 23

<sup>5</sup> Lusardi, A., & Mitchell, O. S, Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. *National Bureau of Economic Research Working Paper*, (No. w17078),

tidak hanya mencakup pengelolaan uang secara praktis, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai literasi keuangan. Hal ini termasuk pemahaman tentang bunga, investasi, risiko, dan strategi pengelolaan utang. Tanpa pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ini, Generasi Z dapat menghadapi kesulitan finansial yang serius di masa depan, termasuk utang yang tidak terkendali dan kurangnya tabungan untuk pensiun.

Dalam konteks yang lebih luas, Generasi Z juga menghadapi tantangan ekonomi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam masa yang ditandai oleh ketidakstabilan ekonomi global, perubahan pasar kerja yang signifikan, dan tekanan untuk mengikuti pendidikan tinggi yang mahal. Semua ini menambah kompleksitas dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka. Seiring dengan itu, meningkatnya biaya hidup, terutama di daerah perkotaan, menambah beban finansial bagi Generasi Z, yang pada akhirnya memaksa mereka untuk lebih cerdas dan strategis dalam mengelola keuangan mereka sejak usia dini, namun mereka masih kurang untuk bekal pemahaman pengelolaan keuangan secara bijak. Sehingga edukasi mengenai pengelolaan keuangan menjadi lebih penting daripada sebelumnya, baik melalui sistem pendidikan formal maupun melalui inisiatif swadaya yang diambil oleh individu dan keluarga. Program-program literasi keuangan yang dirancang khusus untuk Generasi Z dapat memberikan mereka alat dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan

bertanggung jawab, serta membantu mereka membangun kebiasaan keuangan yang sehat<sup>6</sup>.

Selain itu, pengelolaan keuangan yang baik juga dapat membantu Generasi Z dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti membeli rumah, memulai bisnis, atau mempersiapkan dana pensiun. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat, mereka dapat belajar untuk menyeimbangkan antara pengeluaran saat ini dengan kebutuhan masa depan, serta mengembangkan kebiasaan menabung yang konsisten. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya membantu Generasi Z untuk hidup lebih stabil secara finansial, tetapi juga memberikan mereka kebebasan dan fleksibilitas dalam mengambil keputusan yang memengaruhi masa depan mereka<sup>7</sup>.

Faktor psikologis merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang mendasari perilaku keuangan (*behavioural finance*). Pada dasarnya manusia memiliki perilaku yang umum yaitu takut, marah, serakah, mementingkan diri sendiri dalam memutuskan keuangan. Perilaku manusia yang lebih cenderung ke reaktif daripada proaktif ini menjadikan individu relatif lebih mudah untuk mengambil keputusan pada pengelolaan keuangannya<sup>8</sup>. Selain itu, terdapat faktor lain yang dianggap mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi, antara lain sikap terhadap uang, gaya hidup dan literasi keuangan. *Risk tolerance*, motivasi dan mental

---

<sup>6</sup> Bayu Kurniawan dkk, *Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Dikalangan Remaja di Desa Gandoang*, Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa, 2 (2022), hlm. 145

<sup>7</sup> A. Syaliha, E. Sutieman, dkk, "The Effect of Financial Literacy, Life Style, Financial Attitude and Locus of Control to Financial Management Behaviour", Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis, 1 (2022), hlm. 52-71

<sup>8</sup> Isfenti Sadalia dan Novi Andrani Butar-Butar, *Perilaku Keuangan: Teori dan Implementasi*, (Medan: Pustaka Bangsa Press, 2014), hlm. 4

accounting juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan<sup>9</sup>. Dari beberapa faktor tersebut, faktor yang diduga mempengaruhi manajemen pengelolaan keuangan dalam penelitian disini adalah literasi keuangan, gaya hidup dan motivasi diri.

Faktor pertama adalah literasi keuangan. Menurut Nujmatul dalam Erni Masdupi, menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan<sup>10</sup>. Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengelola, mengerti dan menganalisa keuangan pribadi sesuai dengan pengetahuan. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan mampu mengelola keuangannya dengan bijaksana, memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, serta menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan di masa mendatang. Pengetahuan yang baik tentang keuangan pribadi meliputi pemahaman mengenai tabungan, investasi, kredit, dan asuransi, yang merupakan bagian dari *Financial Knowledge* yang mendasar.

Pentingnya literasi keuangan tidak bisa diabaikan karena menjadi faktor kunci dalam mengubah perilaku keuangan individu. Sayangnya, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara seperti Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai serangkaian proses

---

<sup>9</sup> J. Adriani, *Factors Affecting Financial Behaviors: Studies in Students Who do Venture Creation*, International Journal of Review Management, Business, and Entrepreneurship (RMBE), 2 (Desember, 2021), hlm. 191-204

<sup>10</sup> Erni Masdupi dkk, *Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, 1 (2019), hlm. 36

atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan mereka dengan baik. Berdasarkan Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 29,66%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 67,82%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil survei sebelumnya pada tahun 2013, di mana indeks literasi keuangan berada di angka 21,84% dan indeks inklusi keuangan sebesar 59,74%<sup>11</sup>.

Lebih lanjut, hasil survei SNLIK pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia, yang mencapai 49,68%, naik dari 38,03% pada tahun 2019. Sementara itu, indeks inklusi keuangan juga meningkat menjadi 85,10%, dibandingkan dengan 76,19% pada tahun 2019. Peningkatan ini mencerminkan penurunan kesenjangan antara tingkat literasi dan inklusi keuangan, dari 38,16% pada tahun 2019 menjadi 35,42%<sup>12</sup> pada tahun 2022. Meskipun ada peningkatan dalam literasi dan inklusi keuangan, kenyataannya masih ada tantangan dalam penerapan pengetahuan keuangan di masyarakat.

Tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki peran penting dalam menghindarkan masyarakat dari kesulitan keuangan. Kesulitan ini bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh pengelolaan

---

<sup>11</sup> Ade Noviani, *Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Islam Riau*, (Riau: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hlm 2-3

<sup>12</sup> Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, dalam <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>

keuangan yang kurang tepat, seperti penggunaan kartu kredit yang tidak bijak, kurangnya perencanaan keuangan, dan tidak adanya tabungan. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat merencanakan keuangan pribadinya dengan lebih baik, sehingga meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan mencakup berbagai informasi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola uang secara efektif, dengan tujuan meningkatkan standar hidup dan mencapai kesejahteraan finansial<sup>13</sup>. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang tersedia secara efisien untuk mencapai tujuannya, maka ia dapat dianggap telah melek finansial. Literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kualitas layanan keuangan, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan ekonomi suatu negara.

Selain literasi keuangan, sikap keuangan atau financial attitude juga merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan seseorang. *Financial attitude* adalah salah satu indikator keberhasilan atau kegagalan dalam pengelolaan keuangan pribadi, karena memengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Pembentukan sikap keuangan yang baik akan memudahkan pengelolaan keuangan, sementara sikap yang kurang tepat dapat menyebabkan masalah keuangan yang tidak diinginkan<sup>14</sup>. Oleh karena itu, sikap keuangan menjadi salah satu faktor kunci yang membedakan perilaku keuangan seseorang dari yang lain.

---

<sup>13</sup> Laily Rahmawati, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 10, No. 3, 2023, hlm. 112.

<sup>14</sup> Dwi Hastuti, "Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 2, 2021, hal. 120-123

Sikap keuangan yang dimiliki oleh individu akan membimbing mereka dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan, penganggaran, dan investasi. Memiliki sikap keuangan yang baik sangat penting untuk memastikan adanya surplus keuangan untuk masa depan, termasuk untuk tabungan dan modal investasi. Pengelolaan keuangan yang efektif selalu dimulai dengan perencanaan keuangan yang matang, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang<sup>15</sup>.

Faktor kedua adalah gaya hidup, menurut Setiadi gaya hidup merupakan cara hidup individu yang ditunjukkan dengan menghabiskan waktu sesuai dengan pendapat diri mereka sendiri<sup>16</sup>. Fenomena gaya hidup Generasi Z dalam perilaku keuangan yang mengakibatkan banyak Generasi Z mengikuti trend dengan gaya hidup terkini atau hedonism. Hedonism merupakan sifat seseorang untuk berperilaku hidup mewah<sup>17</sup>. Perilaku hedonism ini terlihat dari seringnya mereka menggunakan uangnya untuk tujuan bersenang-senang (menonton, makan minum, bermain-main, dan sebagainya). Dengan kondisi keuangan yang seadanya agar sebisa mungkin Generasi Z mengikuti arus modern dengan barang yang berkelas, gaya berpakaian dengan style saat ini agar tercipta image sebagai seseorang yang berkelas. Hal ini bisa disebabkan karena rendahnya tingkat pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang kurang tepat, apabila Generasi Z memahami bagaimana cara mengelola

---

<sup>15</sup> aris Munandar, *Sikap dan Perilaku Keuangan: Faktor Penentu Kesuksesan Finansial*, (Gramedia Pustaka Utama, 2020), hal. 45-47,

<sup>16</sup> 5 J. Setiadi, Nugroho, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT. Kencana, 2008), hlm. 148

<sup>17</sup> Ari Kusuma Wardani, "Perilaku Keuangan Generasi Milenial dan Z: Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, Vol. 11, No. 4, 2022, hlm. 188-190

keuangan yang tepat agar tidak terjerumus dalam ruang lingkup hedonism atau dalam kata lain tidak boros dalam memperlakukan keuangan.

Faktor gaya hidup memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen keuangan, khususnya pada Generasi Z yang tumbuh dalam era digital yang penuh dengan pengaruh media sosial dan budaya konsumerisme<sup>18</sup>. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, sering kali terpapar pada tren gaya hidup yang mendorong konsumsi barang dan layanan yang kadang tidak sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Kecenderungan untuk mengikuti tren fashion, teknologi, dan hiburan yang dipromosikan secara masif melalui platform media sosial menciptakan tekanan untuk selalu "*up-to-date*" dan terlihat mengikuti arus. Hal ini menyebabkan Generasi Z lebih mudah terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan, seperti membeli barang-barang yang tidak diperlukan, berlangganan layanan hiburan premium, atau sering makan di restoran, yang dapat mengakibatkan pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan mereka. Akibatnya, tanpa manajemen keuangan yang baik, generasi ini rentan terhadap masalah keuangan seperti utang, kurangnya tabungan, dan ketidakmampuan untuk merencanakan keuangan jangka panjang<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Rini Setyowati, "Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z di Era Digital," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 2, 2023, hlm. 95

<sup>19</sup> Badruzaman, *Pengelolaan Keuangan Generasi Z: Tantangan dan Peluang di Era Digital*, (Jakarta: Gramedia, 2021), hlm. 55

Faktor ketiga adalah motivasi diri, motivasi diri adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai tujuan pribadi<sup>20</sup>. Pada Generasi Z, motivasi diri dalam manajemen keuangan sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama, tujuan pribadi dan aspirasi jangka panjang memainkan peran penting. Generasi ini seringkali memiliki cita-cita tinggi dan keinginan untuk mencapai kestabilan finansial yang memungkinkan mereka menjalani gaya hidup yang mereka impikan<sup>21</sup>. Selain itu, pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan dan pengelolaan uang yang bijaksana semakin meningkat di kalangan mereka, berkat akses mudah ke informasi dan edukasi finansial melalui berbagai platform digital.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok usia yang memiliki karakteristik unik dalam hal pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan bagi pemuda, usia yang biasanya dianggap sebagai pemuda berkisar antara 15 hingga 30 tahun. Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan<sup>22</sup>, yang menyebutkan bahwa pemuda adalah mereka yang berusia 16 hingga 30 tahun. Kelompok usia ini sering kali mulai memperoleh penghasilan sendiri dan diharapkan mampu mengelola keuangannya. Tumbuh di era digital, mereka memiliki akses yang luas terhadap teknologi dan informasi melalui internet dan media sosial. Kehidupan yang sangat terkoneksi ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi

---

<sup>20</sup> iftahul Huda, "Pengaruh Motivasi Diri terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Era Digital," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16, No. 2, 2022, hlm. 66-68

<sup>21</sup> Muhammad Rizky Pratama, "Peran Edukasi Keuangan dalam Meningkatkan Perilaku Keuangan Generasi Z," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2022, hlm. 34-37

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1.

dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk manajemen keuangan. Generasi Z dihadapkan pada tantangan finansial yang kompleks seperti biaya pendidikan yang tinggi, ketidakpastian ekonomi, serta tekanan sosial untuk mencapai kesuksesan yang sering dipromosikan di platform media sosial<sup>23</sup>. Dalam konteks ini, motivasi diri memegang peranan krusial dalam menentukan bagaimana mereka mengelola keuangan mereka.

Pengaruh lingkungan sosial dan keluarga juga tidak dapat diabaikan. Dalam banyak kasus, sikap terhadap uang dan pengelolaan keuangan pribadi yang diterima dari keluarga dan teman dapat mempengaruhi bagaimana Generasi Z melihat dan mengelola keuangan mereka. Selain itu, budaya konsumtif yang sering dipromosikan melalui media sosial dapat menciptakan tekanan yang membuat mereka cenderung lebih konsumtif dan kurang berhati-hati dalam perencanaan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z, meskipun memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi finansial, masih rentan terhadap pengaruh eksternal yang dapat mengganggu motivasi mereka untuk mengelola keuangan dengan bijak<sup>24</sup>.

Motivasi diri yang kuat dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap pengeluaran, tabungan, dan investasi<sup>25</sup>. Generasi ini cenderung lebih mandiri dan terlibat aktif dalam membuat keputusan finansial, tetapi mereka juga menghadapi tantangan

---

<sup>23</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*, hal. 58-60, membahas tantangan finansial yang dihadapi oleh Generasi Z.

<sup>24</sup> Praptiningsih, R, "Perilaku Konsumsi Generasi Z dalam Konteks Media Sosial", *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 14(2), 2021, hlm. 123-135

<sup>25</sup> Siti Zahro, *Generasi Z: Tantangan Finansial di Era Digital*, (Jakarta: Gramedia, 2021), hlm. 44

dalam mengatasi tekanan dari lingkungan sekitar dan godaan konsumerisme. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana motivasi diri berperan dalam pengelolaan keuangan Generasi Z dan bagaimana faktor-faktor eksternal mempengaruhi keputusan mereka. Penelitian dan edukasi yang tepat dapat membantu generasi ini untuk lebih baik dalam merencanakan dan mengelola keuangan mereka, sehingga mereka dapat mencapai tujuan finansial mereka dengan lebih efektif<sup>26</sup>.

Generasi Z, tidak hanya hidup di kota-kota besar, tetapi juga menyebar hingga ke kota-kota kecil dan daerah perdesaan, termasuk Kabupaten Tulungagung. Meskipun kerap diasosiasikan dengan gaya hidup urban dan perkembangan teknologi yang pesat, Generasi Z di daerah seperti Tulungagung juga merasakan dampak dari kemajuan teknologi dan akses digital. Kemajuan infrastruktur internet serta mudahnya akses ke perangkat pintar membuat mereka tetap terhubung dengan informasi global, meskipun mereka berada jauh dari hiruk-pikuk perkotaan besar. Kondisi ini memungkinkan Generasi Z di Tulungagung, khususnya di Kecamatan Ngunut, untuk mengembangkan minat yang sama dengan teman sebaya di perkotaan, mulai dari gaya hidup, konsumsi media, hingga penggunaan *e-commerce*.

Hal ini memberikan peluang serta tantangan tersendiri, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan, terutama bagi remaja yang berasal dari keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang memiliki akses finansial lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan mereka yang lain.

---

<sup>26</sup> Haryanto, A, "Manajemen Keuangan pada Generasi Z: Tantangan dan Strategi." Jurnal Keuangan dan Bisnis, 17(1),2022, hlm. 45-59

**Tabel 1.1 Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Tulungagung  
Periode 2016 - 2023**

No	Tahun	Total
1	2016	Rp 463.300.000.000
2	2017	Rp 429.746.000.000
3	2018	Rp 281.237.000.000
4	2019	Rp 112.157.000.000
5	2020	Rp 85.097.000.000
6	2021	Rp 787.500.000.000
7	2022	Rp 2.600.000.000.000
8	2023	Rp 2.100.000.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung 2024

Berdasarkan data remitansi dari tahun 2016 hingga 2023, terdapat fluktuasi yang signifikan dalam jumlah remitansi yang diterima. Pada tahun 2016 hingga 2019, terlihat penurunan yang tajam, dengan remitansi dari 463,3 miliar di 2016 turun menjadi 112,2 miliar di 2019, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan jumlah PMI, perubahan kebijakan, atau dampak ekonomi global. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan lebih lanjut menjadi 85,1 miliar, kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang menghambat pengiriman uang dari luar negeri. Meskipun demikian, pada tahun 2021, remitansi mengalami lonjakan signifikan mencapai 787,5 miliar, yang mencerminkan pemulihan ekonomi dan kembalinya aktivitas PMI ke luar negeri setelah pandemi. Selanjutnya, pada tahun 2022 dan 2023, remitansi kembali meningkat pesat, mencapai 2,6 triliun di 2022 dan 2,1 triliun di 2023, menunjukkan adanya tren positif yang mungkin dipengaruhi oleh peningkatan jumlah PMI, perbaikan ekonomi, dan kebijakan yang lebih mendukung pekerja migran.

Pemuda dari keluarga PMI di Ngunut sering kali menerima kiriman uang dalam jumlah besar, tetapi tanpa panduan yang cukup tentang bagaimana

mengelola dana tersebut secara bijaksana. Pemuda dalam rentang usia 16-24 tahun cenderung berada dalam masa eksplorasi identitas, di mana mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif dan pengaruh dari media sosial. Mereka sering kali memiliki kebutuhan untuk mengikuti tren gaya hidup terkini tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang.<sup>27</sup> Rendahnya literasi keuangan di kalangan pemuda ini memperburuk situasi, karena mereka tidak memiliki keterampilan untuk menabung, berinvestasi, atau membuat anggaran yang tepat untuk masa depan.

Dasar utama peneliti memilih Kecamatan Ngunut sebagai fokus penelitian dikarenakan wilayah ini merupakan salah satu kantong Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbesar di Kabupaten Tulungagung. Salah satu desa penyumbang Pekerja Migran terbesar adalah Desa Ngunut. Menurut data dari Pemerintah Desa Ngunut tahun 2019-2022, jumlah Pekerja Migran di Desa Ngunut sebesar 336 orang, dengan rincian 142 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 194 orang berjenis kelamin perempuan.<sup>28</sup> Alasan mengapa masyarakat Desa Ngunut memilih untuk menjadi Pekerja Migran adalah karena profesi ini dianggap sebagai pilihan yang menjanjikan, baik bagi mereka yang telah berkeluarga maupun yang belum, dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. adanya fakta yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan perilaku keuangan (*management financial behavior*) masyarakat Kecamatan Ngunut terutama pada kalangan remaja yang dimana memiliki banyak uang namun uang

---

<sup>27</sup> Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 67

<sup>28</sup> Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Tulungagung, *Data Jumlah Pekerja Migran Indonesia tahun 2019-2022*, (dokumen tidak dipublikasikan, 2023)

tersebut dari orangtua yang menjadi PMI. Kecamatan Ngunut merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah paling timur Kabupaten Tulungagung. Luas Wilayah kecamatan Ngunut adalah 37,70 Km<sup>2</sup>, dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Kabupaten Blitar, sebelah timur Kecamatan Rejotangan, sebelah selatan Kecamatan Kalidawir, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumbergempol.

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Ngunut**

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk
1	Balesono	2.858
2	Selorejo	2.113
3	Samir	1.813
4	Karangsono	2.679
5	Kacangan	2.926
6	Pandansari	3.635
7	Sumberingin Kulon	2.346
8	Sumberingin Kidul	3.403
9	Kalangan	2.935
10	Gilang	6.001
11	Kaliwungu	4.174
12	Ngunut	17.187
13	Sumberejo wetan	2.653
14	Sumberejo kulon	4.280
15	Purworejo	4.218
16	Kromasan	3.461
17	Pulosari	8.169
18	Pulotondo	3.349
	<b>Jumlah</b>	<b>78.200</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung

Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Ngunut yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Ngunut dengan luas 3,73 Km<sup>2</sup> dan yang mempunyai wilayah tersempit adalah Desa Sumberingin Kulon dengan luas 1,16 Km<sup>2</sup>. Sedangkan bila dilihat dari jumlah penduduk, ternyata yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Ngunut dan yang

mempunyai penduduk paling sedikit adalah Desa Selorejo, menurut statusnya 18 desa di kecamatan ini berstatus desa semua. Namun bila di lihat dari penggunaannya sebagian besar wilayah ini merupakan tegal dan ladang yaitu seluas 1.738,23 ha, sedangkan untuk sawah hanya seluas 1.069 ha. Sedangkan wilayah yang digunakan untuk pekarangan dan perumahan seluas 846,53 Ha.

Berdasarkan informasi dari salah satu tokoh masyarakat, Kecamatan Ngunut adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung, yang dikenal sebagai daerah dengan jumlah pekerja migran yang signifikan. Banyak keluarga di Kecamatan Ngunut, terutama pemuda, yang menerima kiriman uang dari orang tua mereka yang bekerja sebagai PMI di luar negeri. Kondisi ini menciptakan situasi keuangan yang unik, di mana pemuda di Kecamatan Ngunut memiliki akses terhadap sumber daya finansial yang cukup besar dari kiriman orang tua mereka, namun sering kali tanpa disertai pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan keuangan. Selain itu, dijelaskan bahwa masih minimnya remaja dalam mengetahui ilmu tentang pengelolaan keuangan yang baik

Saya memilih Kecamatan Ngunut sebagai lokasi penelitian karena banyaknya keluarga PMI yang berada di kecamatan ini bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea, dan Jepang. Pemuda di Ngunut memiliki tantangan keuangan yang berbeda dibandingkan dengan pemuda di daerah lain, karena mereka mendapatkan akses keuangan dalam jumlah yang besar melalui kiriman dari orang tua yang bekerja di luar negeri, tanpa pendidikan literasi keuangan yang memadai, mereka sering kali tidak

memiliki keterampilan yang cukup untuk mengelola uang tersebut dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan pemuda mengalami kesulitan keuangan di masa depan meskipun saat ini mereka memiliki akses ke dana yang cukup besar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mempelajari lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Motivasi Diri Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Generasi Z (Studi Pada Pemuda Keluarga Pekerja Migran Indonesia Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)”**.

## **B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat diperoleh informasi mengenai permasalahan yang ditemukan pada Generasi Z keluarga PMI khususnya

Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

- 1) Kurangnya literasi keuangan di kalangan pemuda keluarga PMI.
- 2) Pengaruh kiriman uang dari luar negeri terhadap gaya hidup konsumtif pemuda.
- 3) Motivasi diri yang rendah dalam memanfaatkan dana secara produktif dan bijak.

Minimnya perencanaan keuangan yang baik dan disiplin dalam mengelola sumber daya finansial yang tersedia.

## 2. Batasan Penelitian

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam penelitian, maka peneliti memberikan batasan dalam pembahasan untuk memfokuskan pada ruang lingkup yang berkaitan erat dengan penelitian. Fokus penelitian ini ditujukan pada beberapa hal, yaitu:

- 1) Objek penelitian fokus pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, yakni gaya hidup, literasi keuangan, dan motivasi diri. Sedangkan untuk variabel lain tidak dipertimbangkan sebagai objek penelitian.
- 2) Subjek atau lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah salah satu kecamatan yang terletak diwilayah kabupaten Tulungagung, yakni Kecamatan Ngunut.

Data yang dimanfaatkan dalam proses analisis data menggunakan responden merupakan remaja Kecamatan Ngunut saja yang saat ini memasuki usia produktif dan karena sebagai pemuda Generasi Z juga memiliki peran untuk membangun keuangan pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan (X1) terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) pada Generasi Z keluarga PMI?
- 2) Apakah terdapat pengaruh gaya hidup (X2) terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) pada Generasi Z keluarga PMI?
- 3) Apakah terdapat pengaruh motivasi diri (X3) terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) pada Generasi Z keluarga PMI?
- 4) Apakah ada pengaruh signifikan literasi keuangan (X1), gaya hidup (X2), dan motivasi diri (X3) terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) pada Generasi Z keluarga PMI secara simultan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang serta latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan (X1) terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) pada Generasi Z keluarga PMI.
2. Untuk menguji pengaruh gaya hidup (X2) terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) pada Generasi Z keluarga PMI.
3. Untuk menguji pengaruh motivasi diri (X3) terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) pada Generasi Z keluarga PMI.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan literasi keuangan (X1), gaya hidup (X2), dan motivasi diri (X3) terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Y) pada Generasi Z keluarga PMI secara simultan.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk kepentingan ilmiah dan terapan. Kedua manfaat tersebut yaitu:

### 1) Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan ide tentang sistem perilaku keuangan atau financial behavior serta pemahaman terhadap konsep gaya hidup (*lifestyle*), literasi keuangan, dan motivasi diri (*self-motivation*).
- b. Menambah referensi serta pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

### 2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat Membantu pemerintah daerah atau lembaga keuangan dalam menyusun program literasi keuangan khusus untuk keluarga PMI.
- b. Bagi Generasi Z khususnya remaja Kecamatan Ngunut, diharapkan hasil akhir penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mereka tentang literasi keuangan, gaya hidup dan motivasi diri dalam perilaku keuangan. Dengan adanya ilmu tersebut diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan, sehingga nantinya dapat mengambil keputusan yang tepat dan menghasilkan kesejahteraan.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dalam penelitian ini terdiri tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, adapun untuk variabel terikat yang digunakan adalah pengelolaan keuangan pribadi. Sedangkan untuk variabel bebas, fokus untuk meneliti serta membahas seputar gaya hidup (*lifestyle*), literasi keuangan, dan motivasi diri (*self-motivation*).

### 1) Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam penelitian, maka peneliti memberikan batasan dalam pembahasan untuk memfokuskan pada ruang lingkup yang berkaitan erat dengan penelitian. Fokus penelitian ini ditujukan pada beberapa hal, yaitu:

- 3) Objek penelitian fokus pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, yakni gaya hidup, literasi keuangan, dan motivasi diri. Sedangkan untuk variabel lain tidak dipertimbangkan sebagai objek penelitian.
- 4) Subjek atau lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah salah satu kecamatan yang terletak diwilayah kabupaten Tulungagung, yakni Kecamatan Ngunut.
- 5) Data yang dimanfaatkan dalam proses analisis data menggunakan responden merupakan remaja Kecamatan Ngunut saja yang saat ini memasuki usia produktif dan karena sebagai pemuda Generasi Z juga memiliki peran untuk

membangun keuangan pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

## G. Penegasan Variabel

### 1) Penegasan Konseptual

Definisi konseptual adalah bagian penelitian yang menerangkan karakteristik dan teori yang hendak diteliti. Berdasarkan hasil teori yang sudah diuraikan sebelumnya adalah:

#### a. Pengelolaan Keuangan Pribadi

Menurut Irwan Prayitno, pengelolaan keuangan pribadi adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>29</sup>

#### b. Literasi Keuangan

Menurut Laily Rahmawati, literasi keuangan adalah pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengatur keuangan, di mana semakin tinggi literasi keuangan, maka semakin cakap ia dalam membuat keputusan yang efektif dan cerdas dalam pengelolaan keuangannya.<sup>30</sup>

#### c. Gaya Hidup

---

<sup>29</sup> Irwan Prayitno, *Pengelolaan Keuangan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 23

<sup>30</sup> Laily Rahmawati, *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 10, No. 3, 2023, hlm. 12

Menurut J. Setiadi, gaya hidup adalah cara hidup individu yang ditunjukkan dengan menghabiskan waktu dan uang sesuai dengan minat dan pendapat mereka sendiri.<sup>31</sup>

d. Motivasi Diri

Menurut Edwin A. Locke, motivasi diri adalah keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Locke menyatakan bahwa motivasi diri dipengaruhi oleh tujuan yang jelas dan spesifik, di mana individu akan berusaha keras untuk mencapainya melalui usaha yang konsisten dan disiplin<sup>32</sup>

e. Generasi Z

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Generasi Z dapat dikategorikan sebagai pemuda dengan rentang usia antara 16–30 tahun.<sup>33</sup>

2) Penegasan Operasional

Definisi operasional dalam proposal skripsi ini yaitu :

a. Literasi Keuangan

Dalam penelitian ini, variabel literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu, khususnya Generasi Z keluarga PMI, dalam memahami, mengelola, dan menerapkan informasi

---

<sup>31</sup> Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 148.

<sup>32</sup> Locke, Edwin A. "Toward a Theory of Task Motivation and Incentives." *Organizational Behavior and Human Performance*, vol. 3, no. 2, 1968, pp. 157-189.

<sup>33</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1.

keuangan seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola utang untuk mencapai kesejahteraan finansial.

b. Gaya Hidup

Dijelaskan dalam penelitian ini variabel gaya hidup didefinisikan sebagai pola perilaku konsumsi dan penggunaan waktu dari Generasi Z, termasuk preferensi mereka terhadap tren, hiburan, dan media sosial yang berdampak terhadap pengeluaran keuangan mereka.

c. Motivasi Diri

Dalam penelitian ini variabel motivasi diri didefinisikan sebagai dorongan internal yang dimiliki Generasi Z untuk bertindak dan mengambil keputusan keuangan secara mandiri, terencana, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

d. Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pengelolaan keuangan pribadi dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan Generasi Z dalam mengatur pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, dan berinvestasi guna menjaga kestabilan dan keberlanjutan kondisi keuangannya.

e. Generasi Z

Dalam penelitian ini, Generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan sedang berada dalam fase pemuda (usia 16–30 tahun) yang merupakan target

responden karena berada pada masa awal pembentukan perilaku finansial.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui secara garis besar penyusunan proposal ini maka penulis membaginya dalam 6 (enam) bab seperti ini:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pertama dari penulisan ini, yang antara lain berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dijelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior (TPB) oleh Icek Ajzen, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilakunya. TPB digunakan untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, dan motivasi diri memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan lokasi penelitian jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada dalam bab ini penulis akan menguraikan pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan motivasi diri terhadap manajemen pengelolaan keuangan Generasi Z pemuda keluarga PMI kecamatan ngunut kabupaten tulungagung.

#### BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian dibab sebelumnya

#### BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran sehubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.